

PENGARUH BUDAYA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI BANGUNAN TERHADAP PERKEMBANGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Oleh
Pangat

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki corak arsitektur yang beraneka ragam dan bercirikan kedaerahan. Arsitektur bangunan masyarakat Jawa dikenal ada beberapa macam, dari bentuk yang sangat sederhana, seperti panggang-pe sampai yang paling sempurna, yaitu bentuk joglo.

Istilah arsitektur yang digunakan untuk bangunan Jawa sebenarnya tidak tepat benar bila dibanding dengan pengertian arsitektur yang dipakai di negara barat. Arsitektur menurut pengertian barat semata-mata menekankan pada aspek fisik semata. Sedangkan pada bangunan tradisional Jawa tidak hanya aspek fisik semata, melainkan menuntut keabsahan terhadap alam nyata maupun alam yang lebih tinggi.

Ciri fisik arsitektur tradisional Jawa antara lain memiliki identitas kedaerahan yang kuat, bahan mudah didapat, mudah dipindahkan, ruang mudah dimodifikasi, bercirikan bangunan tropis, akrab dengan lingkungan dan berkesan ramah. Ciri yang lain, sulit mendapatkan ruang yang luas tanpa tiang di dalamnya, jika menggunakan kayu yang berkualitas baik bangunan menjadi mahal, banyak ruang yang kurang fungsional, membutuhkan tanah yang relatif luas, menghadapnya bangunan tidak mesti teratur mengikuti keyakinan pemiliknya.

Arsitektur tradisional ini sebenarnya masih banyak dibanggakan, terbukti masih banyaknya bangunan baru yang ungkapan fisiknya (terutama bentuk atap) bercirikan arsitektur tradisional. Namun, jarang atau bahkan hampir tidak ada bangunan baru di kota yang menggunakan arsitektur tradisional Jawa sepenuhnya. Berbagai pertimbangan yang menyebabkan arsitektur tradisional Jawa ini banyak mengalami perubahan diperkirakan adanya kecenderungan perubahan tata nilai dan sosial budaya masyarakat, keterbatasan lahan, perkembangan teknologi bangunan, pertimbangan efisiensi dan pengaruh arsitektur luar.

Perubahan ini tak mungkin dibentung karena secara alami pasti akan terjadi. Yang penting adalah kelebihan yang

dimiliki arsitektur tradisional perlu dipertimbangkan, dan segala kelemahan yang ada wajar jika harus mengalami perubahan.

Pendahuluan

Walaupun tidak ada sumber satu pun yang dapat menyebutkan mana arsitektur tradisional yang asli dan tahun kapan dibakukan, tetapi masih lazim orang menyebut batas arsitektur tradisional dan yang bukan. Karya arsitektur memang tidak kenal batas waktu berlakunya, melainkan terus berproses menuju suatu kesempurnaan. Walaupun kesempurnaan itu sendiri sangat relatif dan tidak ada standarnya. Arsitektur tradisional terbentuk dari suatu proses yang panjang secara turun-temurun dan perubahannya sangat kecil sehingga bangunan satu dengan yang lain banyak kesamaannya.

Bangsa Indonesia kaya dengan bentuk-bentuk arsitektur bangunan yang sifatnya khas kedaerahan, dan serasi dengan alam atau iklim yang bersifat tropis. Masyarakat Jawa (mungkin juga yang lain), sampai saat ini masih banyak mengagumi arsitektur tradisional daerahnya. Di daerah pedesaan sebagian besar bangunan masih dominan menggunakan arsitektur tradisional. Sedangkan di daerah perkotaan jarang yang secara penuh menggunakan pola arsitektur seperti yang lazim dipakai masyarakat desa. Tetapi, masih banyak bangunan-bangunan yang mencirikan bangunan tradisional daerah, yang seakan masih belum rela kehilangan. Namun, sayangnya banyak terjadi perkawinan gaya arsitektur yang penangkapan nilai arsitekturnya tidak sepenuhnya sehingga mengakibatkan nilai tersebut menjadi seakan tidak bermakna. Pesan yang terbawa pada arsitektur tradisional tidak selalu bisa terbaca, atau dibaca lain oleh seseorang karena pesan tersebut tidak tertulis dan adanya selisih waktu. Pencampuran nilai arsitektur yang dipaksakan membuat bangunan menjadi kehilangan identitas. Oleh karena itu, ada baiknya diketahui apakah ada pengaruh nilai-nilai budaya yang berkembang di suatu daerah dan perkembangan teknologi di bidang bangunan terhadap arsitektur tradisional Jawa, yang menyebabkan ditinggalkannya bentuk bangunan dengan

arsitektur tradisional Jawa, justru oleh orang Jawa sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai masukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diambil dan dapat dipadukan serasi dengan kebutuhan saat sekarang. Dengan demikian, khas daerah masih tampak dan kebutuhan lain masih terpenuhi. Karena, tak mungkin mempertahankannya hanya sekedar alasan identitas daerah, tanpa memperhatikan kepentingan lain, seperti nilai ekonomi, efisiensi, keserasian, kenyamanan dan sebagainya, sebagai tuntutan hidup saat ini.

Arsitektur Tradisional dan Budaya Jawa

Bangunan sebagai salah satu karya dari sekelompok manusia, tidak lepas dari budaya yang berkembang di daerah tempat kelompok tersebut berada. Adanya perbedaan budaya, membuat orang kesulitan dalam memberi batasan pengertian tentang arsitektur yang dipakai pada bangunan tradisional (termasuk Jawa), dengan bangunan yang digolongkan nontradisional. Seperti yang diungkapkan H. Maclaïne Pont dalam tulisannya *Javaansche Architectuur* (Djawa 1923-1924), dan Amos Raport dalam bukunya *House from Culture* (1969), keduanya dikutip oleh Johan Silas (tt:1), menyatakan yang dialami karena adanya perbedaan sudut pandang pengertian kara arsitektur yang lazim dipakai oleh kalangan arsitek barat dengan hakikat bangunan tradisional tersebut. Perbedaan ini setidaknya-tidaknya terletak pada sudut pandang pemberian arti pada bangunan itu sendiri karena didasari oleh budaya yang berbeda.

Pengertian arsitektur masa kini yang lazim digunakan oleh orang barat dan kebanyakan dipakai pada bangunan di kota-kota, termasuk kota di Indonesia, pada umumnya mempunyai penekanan pada aspek fisik bangunan semata. Aspek fisik yang dikaitkan dengan kebutuhan pemakainya, baik yang menyangkut fungsi, kekokohan, kenyamanan maupun keindahan. Bangunan cenderung diupayakan tampil kekinian, artinya tampil dengan gaya yang berbeda (baca: lebih modern) dari yang sudah ada sebelumnya.

Pada bangunan tradisional Jawa, penekanan tidak semata-mata pada aspek fisik, tetapi justru menuntut keabsahan terhadap alam nyata maupun alam yang lebih tinggi. Keabsahan ini justru prioritas yang lebih diutamakan

daripada aspek fisik karena mempunyai implikasi terhadap jaminan keselamatan dan ketenteraman bagi yang menempatinya. Dua aspek nonfisik yang dominan menurut Johan Silas adalah aspek arah menghadapnya bangunan dan lambang tubuh manusia. Dalam penentuan arah menghadapnya bangunan tidak memperhatikan keserasian terhadap jalan maupun sinar matahari atau kondisi/situasi lingkungan yang lain, melainkan lebih ditentukan oleh keyakinan individu atau masyarakat setempat.

Kaitannya dengan pengklasifikasian bagian bangunan tradisional, maupun tata kota/ruang, umumnya diatur menurut susunan tubuh manusia, yakni kepala, badan dan kaki. Bahkan kadang-kadang lebih rinci lagi, misalnya: kepala, tubuh, kelamin, tangan (dibedakan kanan dan kiri), kaki (dibedakan kanan dan kiri).

Sedangkan bentuk fisik bangunan tidak banyak menuntut pembaharuan, melainkan secara turun-temurun mengikuti bentuk yang sudah ada dan yang dianggap cocok bagi dirinya. Ini ditinjau dari segi ukuran fisik bangunan secara keseluruhan maupun penataan ruang di dalamnya. Sehingga, bangunan tradisional secara fisik tidak banyak mengalami perubahan yang berarti untuk kurun waktu yang relatif lama. Perhatian terhadap fisik ini umumnya mendapat prioritas rendah.

Dari uraian singkat di atas memberi gambaran tentang sulitnya memberi istilah yang pas sebagai padanan kata arsitektur yang dipergunakan pada bangunan yang bukan tradisional. Oleh karena itu, untuk memudahkan penyebutan tetap kita pakai istilah arsitektur dalam bangunan tradisional Jawa, walaupun tidak tepat benar.

Menurut Van Romondt, "Arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia." (Irawan Mulyono dkk, tt:18). Ruang yang dimaksud di atas tentunya mempunyai dimensi yang luas. Sementara Robi Sularso memberikan batasan tentang arsitektur: "... perwujudan/pernyataan bentuk dan tata ruang/waktu dari suatu lingkungan kehidupan yang membudaya (sedangkan) arsitektur masa depan kita tidaklah dapat kita bikin. Arsitektur itu dilahirkan bukan dibikin." (Eko Budiharjo, 1991:45).

Di bagian lain Robi Sularso (dirangkum oleh Eko Budiharjo, 1991:45) juga menyebutkan bahwa berbagai arsitektur tradisional yang telah melembaga dengan mantap dan utuh,

pada umumnya mengandung pengetahuan dan pengertian yang sangat mendalam dan luas mengenai tata ruang dan waktu bagi kehidupan manusia di dunia dan akherat.

Semakin jelas bahwa perkembangan arsitektur pada suatu daerah sangat erat kaitannya dengan budaya yang tumbuh dan mengakar di suatu masyarakat. Tidak ketinggalan bagi suku Jawa yang mempunyai adat-istiadat dan budaya yang berbeda dengan etnis lain. Terjadinya akulturasi budaya akibat informasi dan pergaulan yang semakin menggelobal, bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan arsitektur tradisional daerah tersebut. Bangunan dengan arsitektur yang sarat dengan makna dan pesan yang serasi, hanya karena dibaca oleh orang dan waktu yang berbeda, makna dan pesan tersebut menjadi lain artinya. Seperti yang diungkapkan oleh Parmono Admadi tentang arsitektur bahwa "... pada dasarnya arsitektur selalu ingin menyampaikan pesan, hanya karena pesan itu tidak tertulis, maka pesan tadi diartikan berbeda dari yang dimaksudkan. Selain itu pesan yang diharapkan, dapat dan hampir selalu diartikan lain oleh seseorang yang membaca pesan tersebut. Apalagi bila pengamatannya dilakukan dengan selisih waktu yang cukup lama." (Eko Budiharjo, 1991:33-34).

Hasil penelitian Zain Mudjiono dkk (1992) menyimpulkan bahwa ciri-ciri arsitektur tradisional suku Jawa pada dasarnya:

(1) Menyelaraskan atau tanggap terhadap alam fisik. Hal ini ditandai dengan bangunan yang berstruktur tahan gempa dengan sistem bangunan tenda, tahan terhadap panas dengan atap dominan berteritis lebar dan beratap miring, penghawaan yang homogen dengan dinding anyaman bambu, penerangan alami yang minimum, dan dibuat dari bahan bangunan yang didapat dari alam sekitar.

(2) Bangunan merupakan tempat perlindungan terhadap kekuatan gaib/metafisik. Ini ditandai dengan pengungkapan antara lain: pemilihan kayu, pemilihan tapak, cara menghadapnya bangunan harus disesuaikan dengan norma kaidah yang berlaku. Proses pendirian bangunan selalu diiringi dengan perhitungan adat dan upacara lengkap dengan sesaji dan doa. Pandangan hidup dicerminkan atau dilambangkan dalam elemen-elemen bangunan. Pemilihan ragam hiasan disesuaikan status pemilik dan fungsi tolak bala terhadap kekuatan gaib/metafisik yang jahat.

(3) Bangunan dianggap sebagai badan manusia/personifikasi. Ditandai dengan bentuk bangunan dengan pola kepala-badan-kaki. Semakin kaya pemiliknya semakin rinci pembagian pola ini. Pada bangunan rumah tinggal, senthong yang sakral dipersamakan dengan alat kelamin, dapur dengan pencernaan, gandhok sebagai alat kerja/anggota badan dan sebagainya.

(4) Rumah tinggal cenderung solider tapi ramah. Pengungkapannya adalah; suatu rumah tinggal prinsipnya diperuntukkan satu keluarga. Pendopo yang relatif terbuka memberi kesan ramah menjadi sangat jelas di samping kesan menyatu dengan alam (Zain Mudjiono WP, 1992:285-287).

Penataan bangunan di suatu tempat cenderung mengikuti norma tertentu yang diturunkan dari pandangan hidup yang berlaku dan budaya yang berkembang di sekitar tempat tersebut. Eko Budiharjo mengatakan bahwa:

"Setiap kelompok masyarakat mempunyai seperangkat aturan yang dilakukan pada proses kelahiran, cara penggunaan serta cara memusnahkan bangunan. Bagi masyarakat tradisional, bangunan dianggap 'hidup' dan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari." (1991:85)

Bentuk Bangunan Tradisional Jawa

Ada beberapa macam bentuk bangunan tradisional Jawa yang kita kenal. Bentuk-bentuk tersebut adalah limasan, joglo, kampung, tajug, panggang-pe (Hamzuri, tt:14). Penekanan perbedaan bentuk adalah pada atap.

Dalam perkembangannya dari masing-masing bentuk tersebut mengalami perubahan dari bentuk dasarnya sehingga banyak dijumpai bentuk lain sebagai variasi.

Bentuk dasar joglo, mempunyai ciri atap menjulang tinggi yang ditumpu oleh blandar bersusun atau blandar tumpang dan disangga oleh empat buah tiang utama yang disebut saka guru. Blandar pengikat yang menghubungkan tiang utama disebut sunduk dan sunduk kili. Pada perkembangannya atap ditambah di bawahnya yang disebut atap penanggap. Tambahan atap kadang-kadang tidak hanya itu saja, sehingga diperoleh bentuk yang bervariasi. Dari bentuk dasar joglo mempunyai variasi: (1) joglo limasan lawakan atau joglo lawakan, (2) joglo sinom, (3) joglo jompongan, (4) joglo

pangrawit, (5) joglo mangkurat, (6) joglo hageng, (7) joglo semar tinandhu. Secara keseluruhan bangunan bentuk joglo ini mempunyai denah yang luas.

Bentuk dasar limasan, terdiri empat bidang atap. Atap depan dan belakang berbentuk trapesium sama kaki disebut brunjung, sedangkan bagian kanan dan kiri berbentuk segitiga sama kaki disebut cocoran. Perbedaannya dengan bentuk joglo, brunjung lebih rendah tetapi lebih panjang. Dalam perkembangannya atap ditambah dengan emperan keliling sehingga diperoleh bentuk yang bervariasi. Variasi dari bentuk dasar limasan, antara lain (1) limasan apitan, (2) limasan klabang nyander, (3) limasan ceblokan, (4) limasan lawakan, (5) limasan pacul gowang, (6) limasan gajah ngombe, (7) limasan gajah njerum, (8) limasan semar tinandhu, (9) limasan cere gancet, (10) limasan gotong mayit, (11) limasan semar pinondhong, (12) limasan apitan pengapit, (13) limasan lambang sari, (14) limasan trajumas lambang gantung, (15) limasan lambang teplok, (16) limasan empyak setangkep, (17) limasan trajumas lambang teplok, (18) limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang.

Bentuk dasar kampung adalah sangat sederhana, atap terdiri dari dua bidang yang masing-masing berbentuk persegi empat panjang menumpu pada blandar dan disangga oleh empat buah tiang. Di samping kanan dan kiri ditutup dengan tutup keong berbentuk segitiga sama kaki. Denah berbentuk persegi empat panjang. Seperti halnya bentuk yang lain, bentuk ini juga mengalami penyempurnaan sehingga bentuknya menjadi bervariasi. Variasi yang kita dapati dari bangunan bentuk kampung, antara lain (1) kampung pokok, (2) kampung gotong mayit, (3) kampung klabang nyander, (4) kampung pacul gowang, (5) kampung apitan, (6) kampung trajumas, (7) kampung doro gepak, (8) kampung gajah ngombe, (9) kampung lambang teplok, (10) kampung lambang teplok semar tinandhu, (11) kampung gajah njerum, (12) kampung semar pinondhong, (13) kampung cere gancet.

Bentuk dasar Tajuk, mempunyai ciri, denah bentuk bujur sangkar, atap menjulang tinggi dan runcing di atas (puncak). Terdiri dari empat bidang atap yang bentuknya semua segitiga sama kaki dan ukurannya sama. Bidang atap bagian bawah menumpu pada blandar dan disangga oleh empat buah tiang. Dari perkembangan bentuk ini diperoleh

variasi bentuk (1) masjid dan cungkup, (2) tajug semar sinongsong, (3) tajug tawon boni, (4) tajug tiang satu lambang teplok, (5) tajug semar tinandhu, (6) tajug lawakan lambang teplok, (7) masjidan payung agung, (8) tajug lambang sari, (9) masjidan lambang teplok, (10) masjidan lawakan, (11) tajug semar sinongsong lambang gantung, (12) tajug lambang gantung, (13) tajug mangkurat, (14) tajug sinom semar tinandhu, (15) tajug ceblokan.

Dari bentuk dasar panggang-pe: (1) panggang-pe pokok, (2) panggang-pe trajumas, (3) panggang-pe empyak setangkep, (4) panggang-pe gedhang selirang, (5) panggang-pe bentuk kios, (6) panggang-pe kodokan, (7) panggang-pe cere gancet, (8) panggang-pe gedhang setangkep, (9) panggang-pe barengan.

Ciri khas untuk membedakan bentuk bangunan satu dengan yang lain adalah pada bentuk atap. Berikutnya bentuk atap ini akan mempengaruhi bentuk dan luasan lantai, serta pengaturan tata letak ruangan yang ada di dalamnya.

Bila dilihat dari perkembangannya bentuk atap bangunan Jawa yang paling elementer dan mungkin pula yang tertua adalah Panggang-pe (Johan Silas, tt:5). Panggang-pe adalah bangunan yang hanya memiliki satu bidang atap dan dipasang posisi miring satu arah. Selanjutnya bentuk kampung tidak lain adalah panggang-pe bolak-balik. Bentuk-bentuk yang lain adalah merupakan varian lanjut dari bentuk kampung.

Satu unit bangunan biasanya tidak hanya terdiri dari satu bentuk saja, melainkan gabungan dari beberapa bentuk. Unit bangunan kantor desa umpamanya, bagian paling depan sebagai pendapa (pendhopo) dipakai bentuk joglo agar memperoleh ruangan yang luas. Ini bersifat terbuka, artinya dinding hanya dipasang pada sebagian dari sisi tepinya atau bahkan tidak diberi dinding sama sekali. Fungsinya untuk pertemuan warga atau kegiatan lain yang membutuhkan tempat yang relatif luas. Bangunan lain untuk ruang kantor bisa bentuk kampung atau limasan. Letaknya di belakang dan sebagian kanan-kiri pendapa dengan diberi jarak (longkangan). Pintu gerbang masuk halaman diberi regol berupa bangunan joglo semar tinandhu atau limasan semar tinandhu.

Penggabungan bentuk ini tentunya tidak selalu dimikian, tetapi sesuai dengan selera ataupun keperluan masing-masing. Bangunan rumah tinggal tentu saja berbeda dengan kantor, berbeda pula dengan bangunan komersial.

Karakteristik Fisik Arsitektur Tradisional Jawa

Untuk menghindari hal-hal yang bersifat mistis dan irasional, maka tinjauan hanya ditekankan pada kondisi fisik bangunan saja.

Ciri fisik arsitektur tradisional Jawa, antara lain:

1. Bentuk cenderung semetris. Denah lantai berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Bentuk semacam ini memberi kesan sederhana dan seimbang.
2. Penekanan bentuk pada atap. Bentuk atap menjadi pembeda yang dominan, baik bentuk bangunan tradisional satu dengan yang lain maupun arsitektur tradisional dengan nontradisional. Kemiringan atap cenderung curam dan tritisan lebar, mencirikan bangunan daerah tropis, untuk memperlancar jatuhnya air hujan dan perlindungan dari pengaruh panas dan hujan.
3. Ornamental, artinya komponen bangunan yang tampak dibuat dekorasi dengan ragam hias yang mencirikan keadaeran yang kuat yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan menurut Wondoamiseno (1990), ornamen dan dekorasi merupakan pembentuk utama ciri arsitektur tradisional di Indonesia.
4. Bahan bangunan yang dominan kayu atau yang banyak didapat di sekeliling agar mudah untuk mendapatkannya. Penggunaan bahan dari sekeliling ini juga memberi kesan bangunan menjadi akrab dengan lingkungan. Namun, jika kayunya memilih yang kualitasnya baik/kuat, belum tentu dapat dijumpai di setiap daerah.
5. Konsentrasi beban pada tiang. Beban atap menumpu pada blandar, kemudian diteruskan pada tiang-tiang penyangga. Dengan demikian, dinding tidak dibebani dari atas, tetapi hanya sebagai penyekat saja. Seringkali dinding dipasang dengan cara yang mudah dilepas. Ini dilakukan jika menginginkan ruang yang luas dengan cara membuka penyekat antarruangnya.
6. Hubungan kayu dibuat sistem knock down sehingga bangunan mudah untuk dibongkar dan dipasang kembali. Misalnya, bangunan ingin dipindah, diperbaiki atau diganti sebagian.
7. Biasanya bangunan bagian depan dibuat terbuka (pendapa), memberi kesan ramah (welcome) terhadap tamu.

8. Penataan ruang cenderung memikirkan kepentingan sosial daripada keperluan rutin. Walaupun kegiatan yang bersifat sosial ini hanya bersifat insidental.
9. Tritisan cenderung lebar dan banyak ventilasi udara, mencerminkan bangunan daerah tropis.

Dari ciri-ciri fisik di atas, kelebihan yang dimiliki bangunan tradisional Jawa, antara lain: (1) identitas ke-daerahannya kuat, (2) bahan mudah didapat terutama di pedesaan, (3) mudah dipindahkan, (4) ruang mudah dimodifikasi (5) akrab dengan lingkungan, dan (6) berkesan ramah.

Beberapa kekurangan yang dijumpai: (1) sulit mendapatkan ruangan yang luas tanpa tiang di dalamnya, (2) jika ingin kayu yang baik harganya mahal mengakibatkan harga bangunan menjadi mahal, (3) banyak fungsi ruang yang kurang efektif, (4) memerlukan tanah yang relatif luas, (5) menghadapnya bangunan tidak teratur karena mengikuti keyakinan pemilikinya dan belum tentu berorientasi pada jalan, sinar matahari ataupun bangunan lain yang ada di sekelilingnya.

Perkembangan Teknologi di Bidang Bangunan

Pesatnya perkembangan teknologi baik di bidang bahan bangunan maupun konstruksi, membuat para perancang bangunan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk memilih dan lebih leluasa dalam berkreasi. Kreasi tersebut sangat dipengaruhi oleh selera pemilik atau perancangannya. Bentuk-bentuk yang tidak mungkin dibuat dengan arsitektur tradisional dapat diwujudkan dengan melakukan analisis struktur maupun bahan yang digunakan. Yang semula tidak mungkin membuat ruangan luas tanpa ada tiang di dalamnya karena keterbatasan ukuran kayu, sekarang dapat diwujudkan dengan menggantikan bahannya dengan beton bertulang. Semula sulit membuat bangunan bertingkat banyak karena keterbatasan kekuatan bahan, sekarang mudah diwujudkan dengan menggunakan bahan yang lebih kuat karena mudah diperoleh. Penggunaan bahan dapat dianalisis untuk memperoleh penggunaan bahan yang efisien. Bentuk-bentuk arsitektur pun menjadi semakin mudah dimodifikasi untuk memperoleh bentuk yang tidak monoton yang membosankan. Tetapi, kadang-kadang hanya karena ingin tampil kekinian, sering kurang memperhatikan keserasian dengan lingkungan.

Sehingga, tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa arsitektur Indonesia kehilangan jati dirinya.

Arsitektur tradisional sebenarnya tidak harus ditinggalkan begitu saja, walaupun juga tidak perlu harus dipertahankan sepenuhnya. Kehadiran teknologi baru dapat untuk lebih menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada bangunan tradisional. Misalnya, bahan bangunan yang dominan kayu (termasuk bambu) yang memiliki keterbatasan, dapat diganti dengan bahan lain yang dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Penggunaan kayu yang cenderung boros dapat dihemat dengan dilakukan analisis terhadap kekuatan strukturnya. Tata ruang dalam yang kurang efisien, dapat dilakukan analisis agar fungsional dan bangunan tidak terlalu banyak memerlukan lahan.

Proses Akulturasi dan Pengaruhnya terhadap Arsitektur Tradisional Jawa

Kebanggaan terhadap arsitektur tradisional Jawa banyak tercermin adanya bangunan-bangunan baru, baik itu bangunan pemerintah, komersial, maupun bangunan rumah tinggal, lebih-lebih pada bangunan monumental banyak yang ungkapan luarnya berbentuk bangunan tradisional. Ungkapan yang menonjol umpamanya bentuk atap berupa atap joglo, limasan, dan sebagainya.

Arsitektur tradisional Jawa yang merupakan bagian dari budaya bangsa dan mempunyai ciri khusus, merupakan identitas bagi suku Jawa. Lebih-lebih jika bangunan tersebut berada di kota Yogyakarta atau kota Surakarta yang merupakan pusat perkembangan dan pembinaan budaya Jawa, maka ciri khusus tersebut perlu mendapat pertimbangan untuk dipertahankan dan dilestarikan.

Namun demikian, berbagai tuntutan dan pertimbangan membuat jarang atau bahkan tidak mungkin untuk mempertahankan bangunan yang sepenuhnya bercirikan tradisional. Persinggungan budaya, baik antaretnis maupun antarbangsa akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya Jawa. Proses akulturasi yang sifatnya alami ini akan dominan mempengaruhi warna karya arsitektur. Karya-karya arsitektur di luar arsitektur Jawa setiap saat dapat kita lihat melalui berbagai informasi. Orang dengan mudah membandingkan

mana yang lebih baik baginya. lebih-lebih dengan keterbatasan dalam menangkap pesan dari arsitektur tradisional, di samping berbagai keterbatasan yang lain. Berbagai tuntutan, keterbatasan dan pertimbangan serta kendala yang timbul antara lain:

1. Semakin sempit dan mahalnya lahan sebagai tempat untuk mendirikan bangunan sehingga harus membentuk bangunan dengan pengaturan penggunaan lahan yang seefektif mungkin. Kecenderungan untuk mengatasi kebutuhan ruang yang banyak dengan membuat bangunan arah vertikal.
2. Jika kayu yang digunakan kurang baik kualitasnya, maka akan sering mengganti dan pada akhirnya biaya perawatan dan perbaikan menjadi mahal. Sebaliknya, jika menggunakan kayu yang kualitasnya baik, harga bangunan menjadi mahal.
3. Semakin hari harga kayu semakin mahal menyebabkan orang harus mempertimbangkan dalam memilih bahan bangunan. Memang bangunan akan menjadi permanen, artinya kelebihan bangunan kayu mudah dipindahkan, menjadi tidak mungkin dilakukan lagi jika bangunan dengan struktur beton bertulang, pasangan batu, baja atau kombinasi di antaranya.
4. Semakin berkembangnya teknologi tentang bangunan, membuat semakin kritis dalam menganalisis, terutama yang berkaitan dengan kekokohan bangunan dan penghematan bahan. Sementara jenis bahan bangunan juga semakin berkembang menjadikan para pemakai semakin banyak pilihan.
5. Besarnya pengaruh-pengaruh dari luar yang menyangkut tata nilai dan budaya menyebabkan bangunan sebagai tempat beraktivitas tersebut harus mengikutinya: proses perubahan ini perlahan-lahan terus berjalan, sejalan dengan penyerapan inviltrasi budaya luar yang masuk ke dalam budaya Jawa. Inilah barang kali munculnya bangunan dengan corak kombinasi antara arsitektur asing dengan arsitektur tradisional. Perpaduan ini kadang-kadang berhasil serasi dari segi visual, tetapi tidak jarang dijumpai perpaduan yang tampak dipaksakan.
6. Tidak terbacanya makna yang tersimpan di balik wujud bangunan karena selisih waktu dan perubahan pandangan terhadap arti bangunan bagi generasi berikutnya.

Perkembangan arsitektur bangunan sulit dan memang tidak perlu untuk dikendalikan karena merupakan fungsi dari perkembangan budaya suatu masyarakat yang perubahannya berjalan secara alami. Arsitektur tradisional Jawa yang telah berproses berabad-abad untuk menyesuaikan dengan alam dan kebutuhan masyarakat setempat, tentu ada unsur yang memiliki nilai lebih. Di samping itu, arsitektur tradisional juga sebagai kekayaan budaya dan identitas daerah yang khas dan sekaligus bagian dari kekayaan budaya nasional. Merevisi yang kurang menguntungkan dan kurang sesuai dengan tuntutan kebutuhan, dengan tanpa mengorbankan berbagai kelebihan yang ada adalah tindakan yang bijaksana, daripada mengagumi dengan tanpa mengerti terhadap arsitektur asing.

Kesimpulan

Arsitektur tradisional Jawa merupakan hasil karya yang diwariskan secara turun-temurun, kaya dengan makna dan pesan melalui simbol yang diwujudkan dalam berbagai pada unsur bangunan maupun upacara-upacara yang berkaitan dengan proses pembuatan, pemakaian dan pemusnahan bangunan. Bangunan terkesan ramah, serasi dengan alam, sesuai dengan jiwa sosial masyarakat Jawa. Bangunan dimaksudkan tidak sekedar untuk berlindung dari alam fisik, tetapi juga alam yang lebih tinggi.

Berbagai pengaruh yang semakin mengglobal terhadap budaya Jawa, berpengaruh besar terhadap karya-karya arsitektur karena perbedaan pemaknaan pesan dan fungsi bangunan atau unsur bangunan. Perbedaan pemaknaan ini juga disebabkan oleh semakin jauhnya selisih waktu dari saat pesan tersebut disampaikan.

Walaupun bangunan tradisional Jawa yang utuh sudah semakin jarang kita jumpai, terutama di kota-kota, namun banyak bangunan baru yang ungkapan luarnya bercirikan bangunan tradisional. Ini mencerminkan bahwa masih ada rasa bangga terhadap arsitektur tradisional Jawa. Bahkan sementara orang masih banyak yang mengagumi walaupun mungkin dengan salah mengerti.

Banyak faktor penyebab mengapa arsitektur yang dikagumi tersebut semakin ditinggalkan. Faktor tersebut antara lain: ruangan kurang rapi karena banyak tiang, bahan

kayu di kota semakin mahal, semakin terbatasnya lahan mendorong orang semakin membatasi kebutuhan ruangan pada bangunan, bergesernya makna dan fungsi bangunan bagi kehidupan manusia dan tuntutan masyarakat yang ingin bangunannya selalu tampil kekinian.

Perkembangan teknologi di bidang bangunan baik di bidang bahan maupun konstruksi bangunan membuat orang lebih banyak pilihan. Orang dapat merancang aneka ragam bentuk yang tidak mungkin dilakukan pada arsitektur tradisional. Arsitektur memang tidak dibuat, melainkan terbentuk oleh suatu proses yang panjang dan merupakan fungsi dari perkembangan budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya, tidak mungkin mempertahankan maupun menghilangkan dengan kontroversial.

Daftar Pustaka

- Aryo Ronald. 1989. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Juta.
- Eko Budihardjo. 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Eko Budihardjo. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hamzuri. (tt). *Rumah: Tradisional Jawa*. Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta. Depdikbud.
- Irawan Mulyono, dkk. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Johan Silas. (tt). *Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Sugiharto Dakung. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wondoamiseno, Ra. 1990. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Rupadatu.

Zain Mudjiono, dkk. 1992. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Timur*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Dirl. Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Depdikbud.